

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>



Persona

Minggu, 06 Januari 2008

ASAL USUL

Etika Penelitian

Ariel Heryanto

Pelajaran apa yang dapat dipetik dari kontroversi penelitian oleh sejumlah sarjana yang disponsori sebuah perusahaan, dan tentang liputan media yang sedang bersengketa dengan perusahaan yang sama? Setidaknya, ada dua.

Pertama, kebenaran akademik ternyata masih dianggap cukup penting. Seperti apa pun kadar kemandirian dan kebenarannya, sebuah penelitian akademik tidak ada nilainya jika masyarakat tidak menghormati dan menganggapnya penting. Untuk sementara, ini dapat dibilang kabar baik, walau anggaran untuk pendidikan dan penelitian di negeri ini terus-menerus tiarap. Masalahnya, sampai kapan kabar baik ini akan bertahan? Jawabnya bergantung pada hikmah kedua di bawah ini.

Kedua, kasus yang sama mengesankan betapa gagapnya lembaga pendidikan tinggi menghadapi perubahan masyarakat yang berpihak pada logika dagang dan kepentingan pedagang. Pejabat lembaga pendidikan mengaku baru tahu tentang penelitian kontroversial itu setelah publik meributkannya. Padahal kasus seperti ini bukan kejutan.

Tawaran penelitian pesanan dari luar sudah terjadi berpuluh tahun di Indonesia, walau tidak semua dipesan perusahaan yang sedang bersengketa hukum. Tawaran itu akan semakin sulit dihindari dalam puluhan tahun ke depan. Dan tak perlu dihindari.

Tidakkah kontroversi itu mencemarkan martabat kaum sarjana dan kepercayaan masyarakat? Mungkin ya, mungkin juga tidak. Berbagai reaksi telah menggugat para peneliti di Yogyakarta dan Jakarta. Terlepas dari benartidaknya gugatan mereka, berbagai reaksi itu menunjukkan kepedulian menggebu terhadap martabat akademik. Kita bersyukur, masih cukup banyak orang yang tidak rela bila martabat dan kewibawaan akademik itu tercemar.

Bandingkan dengan reaksi masyarakat terhadap berita tentang korupsi oleh pejabat negara atau laporan internasional tentang tingkat korupsi di Indonesia. Adakah yang marah-marah dan turun ke jalan untuk protes? Korupsi di lembaga administrasi negara tidak dibanggakan. Tetapi juga tidak merisaukan.

Korupsi sudah diterima secara ikhlas sebagai cacat yang seakan-akan tidak mungkin disembuhkan. Ini yang merisaukan. Jika dibiarkan, masalah kecelakaan lalu lintas, kekerasan domestik, banjir di Jakarta, atau kekerasan terhadap kaum minoritas agama dan etnis lama-kelamaan akan di-normal-kan juga, seperti korupsi.

- ☒ Rubrik
- ☐ Berita Utama
- ☐ Buku
- ☐ Desain
- ☐ Foto dan Komik
- ☐ Hiburan
- ☐ International
- ☐ Kehidupan
- ☐ Keluarga
- ☐ Konsultasi
- ☐ Kontak
- ☐ Metropolitan
- ☐ Nama dan Peristiwa
- ☐ Nusantara
- ☐ Olahraga
- ☐ Persona
- ☐ Seni & Budaya
- ☐ Surat Pembaca
- ☐ Urban
- ☒ Berita Yang lalu
- ☒ Anak
- ☒ Asuransi
- ☒ Audio Visual
- ☒ Bahari
- ☒ Bentara
- ☒ Bingkai
- ☒ Dana Kemanusiaan
- ☒ Didaktika
- ☒ Ekonomi
- ☒ Internasional
- ☒ Ekonomi Rakyat
- ☒ Elektronik
- ☒ Fokus
- ☒ Furnitur
- ☒ Ilmu Pengetahuan
- ☒ Interior
- ☒ Jendela
- ☒ Kesehatan
- ☒ Klass
- ☒ Laporan Khusus
- ☒ Laporan Khusus Aceh Baru
- ☒ Laporan Khusus
- ☒ Hidup Bersama
- ☒ Bencana
- ☒ Lingkungan
- ☒ Lintas Timur Barat
- ☒ Makanan dan Minuman
- ☒ Muda
- ☒ Musik
- ☒ Otomotif
- ☒ Otonomi
- ☒ Pendidikan
- ☒ Pendidikan Dalam

Diunduh dari <arielheryanto.wordpress.com>

▶ Negeri
▶ Pendidikan Informal
▶ Pendidikan Luar Negeri
▶ Perbankan
▶ Pergelaran
▶ Perhubungan
▶ Pixel
▶ Properti
▶ Pustakaloka
▶ Rumah
▶ Sorotan
▶ Suara
▶ Tanah Air
▶ Teknologi Informasi
▶ Telekomunikasi
▶ Teropong
▶ Wisata
▶ Info Otonomi
▶ Tentang Kompas
▶ Kontak Redaksi

Persoalannya, sampai kapan lembaga akademik mampu menyelamatkan sisa-sisa martabat dan kepercayaan publik terhadapnya? Siapa yang bisa meragukan kasus yang terjadi belakangan ini tidak akan atau sudah berulang di berbagai tempat lain dengan skala berbeda-beda? Apa yang mungkin dapat dan perlu dikerjakan lembaga pendidikan tinggi?

Di berbagai universitas terkemuka di dunia, bantuan dana dari pihak luar dianggap sebagai sebuah keharusan. Bukan sumber noda, tidak juga demi keuntungan finansial. Yang dicari adalah martabat. Bantuan dana itu dijadikan bukti kepercayaan masyarakat terhadap kualitas dan wibawa universitas yang bersangkutan. Ranking antar-universitas ditentukan antara lain oleh keberhasilan menyedot dana dari luar itu.

Biarpun mampu membiayai ongkos kegiatan sendiri, berbagai universitas besar mendorong dosen mereka berlomba mendapatkan dana penelitian dari pihak luar, termasuk perusahaan. Universitas menyediakan dana pendukung bagi para dosen untuk menyiapkan rencana penelitian dan kerja sama dengan pihak luar. Jika gagal, dana bantuan dari universitas tidak perlu dikembalikan. Jika berhasil, si dosen mendapat peluang lebih besar untuk naik pangkat dan gaji.

Walau ada banjir dana di berbagai universitas besar itu, kasus yang terjadi bulan lalu di Indonesia sulit sekali terjadi di sana. Bukannya dosen di sana tidak suka uang, tapi karena ketatnya pengawasan dan pengelolaan kerja penelitian. Proses pengajuan rencana penelitian dan kerja sama harus lewat universitas. Jika berhasil, bantuan dana dari luar tidak dikirimkan ke rekening pribadi dosen, tetapi rekening universitas. Setiap pemakaian dana itu harus melewati kantor keuangan universitas, sesuai dengan mata anggaran yang telah disepakati dalam kontrak.

Di luar pengawasan finansial, masih ada pengawasan etik. Setiap universitas diwajibkan membentuk sebuah panitia etika penelitian yang bekerja secara otonom, tetapi tidak lepas dari bimbingan sebuah badan nasional. Dana penelitian tidak dapat dicairkan sebelum panitia ini menyetujui rencana pelaksanaan penelitian.

Banyak faktor etika penelitian yang dipertimbangkan oleh panitia ini. Masalah konflik kepentingan peneliti dengan topik penelitian mau pun pihak yang diteliti hanyalah salah satu butirnya. Yang lain menyangkut dampak psikologi, keselamatan peneliti dan yang diteliti, kerahasiaan hasil penelitian, hak cipta, aspek hukum dan kepentingan komersial, dan sebagainya.

Di berbagai universitas terbesar di dunia, proses itu baru belasan tahun. Pedoman kerja mereka masih terus-menerus perlu diperbaiki. Belum terlambat bagi universitas di Indonesia untuk memulainya. Jika berbagai profesi lain di Indonesia sudah mempunyai kode etik, kapan sarjana kita menyusul?

KOMPASmobile

LAYANAN BERITA SMS 9858 TELKOMSEL, XL,
INDOSAT, THREE, FLEXI & FREN

Layanan	Langganan	Berhenti
berita nasional	reg nas	unreg nas
berita politik	reg pol	unreg pol
breaking news 3	reg bn 3	unreg bn 3
breaking news 5	reg bn 5	unreg bn 5